



FokBis

Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi

<http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/index>

ISSN: 2623-2480/ P-ISSN: 1693-5209

Article Information

History of Article:

Received July 6th 2021

Accepted November 16th 2021

Published December 1st 2021

DOI:

10.32639/fokusbisnis.v19i2.852



Analisis Tren Pertumbuhan *Fee Based Income* (FBI) dan *Interest Based Income* (IBI) di Masa Pandemi Covid-19

Taufiq Andre Setiyono¹, Suryakusuma Kholid Hidayatullah²

STIE Bank BPD Jateng^{1,2}

email: dosensantri99@gmail.com¹

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pada perilaku nasabah dari transaksi tunai menjadi transaksi digital, dimana transaksi digital menyumbang pendapatan non-bunga khususnya *fee based income*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah tren pertumbuhan FBI lebih baik dibandingkan dengan tren pertumbuhan IBI selama masa pandemi Covid-19. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan. Jumlah populasi 46 perusahaan, dan jumlah sampel 36 perusahaan yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian diuji menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan IBI dan FBI perusahaan perbankan selama pandemi Covid-19 sejak kuartal III hingga akhir periode 2020.

Kata Kunci: Interest Based Income, Fee Based Income, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has brought changes to people's behavior from cash transactions to digital transactions, where digital transactions contribute to non-interest income, especially fee based income. This study aims to analyze whether the FBI's growth trend is better than the IBI's growth trend during the Covid-19 pandemic. The data on this study is secondary data in the form of financial statements of bank. The population is 46 banks, and the sample is 36 banks were taken by purposive sampling technique. The study was tested using paired sample t-test. The results show that there is a significant difference between the growth trend of IBI's and FBI's growth trend during the Covid-19 pandemic since the 3rd quarter to the end of 2020.

Keywords: Interest Based Income, Fee Based Income, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pada perilaku nasabah yang membutuhkan transaksi yang serba praktis dan lebih mudah. Transaksi melalui ATM pun sudah mulai ditinggalkan, terlebih dengan adanya anjuran transaksi non-tunai untuk mengurangi penggunaan uang kartal demi mencegah

penyebaran virus Covid-19. Akibatnya, transaksi digital semakin menjadi pilihan. Bank berlomba-lomba melakukan pengembangan fitur-fitur baru dalam layanan *mobile banking* serta bekerja sama dengan ekosistem digital untuk memperkuat *digital payment* (Septiadi A. dan Y. Triatmojo, 2020).

Transaksi digital menyumbang pendapatan non-bunga bagi perbankan, terutama *fee-based income* (FBI). Selain dari bunga yang dibebankan kepada nasabah kredit, bank mendapatkan *revenue* dan *profit* dari berbagai pos lain seperti FBI, keuntungan dari transaksi spot dan derivatif, dividen, dan pendapatan lain yang tidak dapat dikategorikan kedalam pos-pos yang telah disebutkan. Sejauh ini, pendapatan utama perusahaan perbankan adalah pendapatan bunga, sedangkan pendapatan non-bunga terbesar adalah FBI. Oleh sebab itu dapat dikatakan pendapatan utama perusahaan perbankan adalah *interest based income* (IBI) dan FBI (Kunjana, 2018).

Ekonom senior *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef), Aviliani mengatakan, wabah virus corona baru terkonfirmasi pada awal Maret 2020, sehingga efeknya bagi industri perbankan baru terasa pada kuartal II 2020. Banyak dunia usaha yang mengalami perlambatan, ditambah dengan kebijakan pelonggaran penagihan cicilan kredit, restrukturisasi kredit, sampai penurunan suku bunga kredit perbankan, termasuk KUR, yang dikeluarkan Pemerintah. Kebijakan-kebijakan tersebut akan menekan pendapatan bunga bagi perbankan, sementara beban operasional tetap harus dikeluarkan (Ipotnews, 2020). Perlambatan usaha dan berbagai faktor yang terjadi selama pandemi Covid-19 memicu perlambatan kredit pada sektor perbankan. (Setiyono, 2021).

Bank Indonesia mencatat, kredit yang disalurkan oleh perbankan mencapai Rp5.520,9 triliun per Agustus 2020, tumbuh melambat 0,6% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 1,0% (yoy). Perlambatan terjadi pada semua golongan debitur, baik perorangan maupun korporasi. Perlambatan kredit investasi disebabkan rendahnya serapan sektor industri pengolahan, terutama subsektor industri minyak goreng dan kelapa sawit. Kredit konsumsi juga melambat akibat lemahnya permintaan kredit pemilikan rumah (KPR/KPA), kredit kendaraan bermotor (KKB), maupun multiguna. Sedangkan kredit modal kerja masih melanjutkan pertumbuhan negatif terutama pada industri pengolahan dan perdagangan, hotel, dan restoran (Kunjana, 2020).

Sebagai akibat dari perlambatan kredit, pendapatan bunga sektor perbankan pun terdampak. Data OJK menyebutkan, perolehan *net interest margin* (NIM) perbankan pada Juni 2020 adalah sebesar 4,33%. Angka tersebut sudah menurun jauh dibanding akhir periode 2019 yang mencatat NIM perbankan 4,80% (OJK, 2020). Dengan merosotnya NIM, industri perbankan perlu menggali pendapatan non-bunga yang paling potensial, yaitu pendapatan provisi dan komisi atau FBI. Menurut Deputi Komisioner Hubungan Masyarakat dan Logistik OJK bank harus mencari sumber pendapatan lain yakni dengan mengembangkan layanan digital untuk memperoleh pendapatan berbasis biaya dan komisi (FBI) (Wiratmini, 2020).

Sepanjang semester I 2020, FBI dari *e-channel* berbasis digital tumbuh cukup baik karena meningkatnya tren transaksi melalui *channel* digital selama pandemi Covid-19. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk mencatat pertumbuhan FBI sebesar 18,59% (yoy) pada paruh pertama 2020. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk juga mencatat pertumbuhan signifikan FBI dari *channel* digital yakni 34,5% (yoy). Begitu pula PT. Bank Negara Indonesia Tbk, mencatat pertumbuhan FBI dari layanan *e-channel* sebesar 9,2% (yoy), dan beberapa bank lain yang mampu meningkatkan FBI selama masa pandemi Covid-19 (Hutauruk, 2020). Sebagaimana telah dianjurkan oleh ekonom senior BEI, Poltak dalam (Kunjana, 2018), bahwa strategi perbankan perlu bergeser dari pendapatan bunga menjadi pendapatan jasa (FBI), karena FBI merupakan *income* yang *robust* terhadap perubahan suku bunga dan lain-lain sehingga lebih stabil.

Capaian bank-bank dalam meningkatkan FBI tidak dapat sepenuhnya dijadikan jaminan dalam meningkatkan pendapatan perbankan, karena banyak sumber FBI bank berasal dari kredit. FBI yang berasal dari transaksi *tradefinance* dan transaksi yang terkait dengan bisnis internasional akan menurun ditengah perlambatan ekonomi dunia akibat Covid-19. Begitu pula dengan *fee* yang berasal dari administrasi kredit, akan menurun sejalan melambatnya pertumbuhan pinjaman. Sebagai contoh, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang pada semester I 2020 masih mencatat pertumbuhan FBI, pada kuartal III 2020 mengalami penurunan 0,26%. Begitu pula PT. Bank Maybank Indonesia Tbk, turut membukukan penurunan FBI sebesar 7,1% pada kuartal III 2020 (Hutauruk, 2020).

Pendapatan bank-bank di Indonesia mengalami fluktuasi selama pandemi Covid-19. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan turut menjadi penyebab naik-turunnya pendapatan perbankan, baik pendapatan bunga maupun pendapatan non-bunga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah tren pertumbuhan FBI lebih baik dibandingkan dengan tren pertumbuhan IBI selama masa pandemi Covid-19, sebagaimana pendapat ekonom senior BEI yang menyatakan bahwa FBI merupakan *income* yang *robust* terhadap perubahan dan lebih stabil.

Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 adalah perubahan pada perilaku nasabah dimana transaksi digital menjadi jauh lebih diminati. Untuk itu, bank melakukan pengembangan fitur-fitur baru dalam layanan *mobile banking* serta bekerjasama memperkuat *digital payment*. Transaksi digital menyumbang pendapatan non-bunga bagi perbankan, terutama *fee-based income* (FBI). Hal ini sejalan dengan pendapat ekonom senior BEI, Poltak dalam Kunjana (2018) yang menilai bahwa strategi perbankan perlu bergeser dari pendapatan bunga menjadi pendapatan jasa (FBI), karena FBI merupakan *income* yang *robust* terhadap perubahan suku bunga dan lain-lain sehingga lebih stabil.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Pada teori *agency* dijelaskan bahwa pada suatu perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai *principal*, sedangkan manajemen merupakan orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan yang disebabkan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Masing-masing pihak berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Sitanggang, 2014).

Hubungan keagenan atau hubungan manajemen dengan pihak penyandang dana (kreditur dan pemegang saham) muncul ketika *principal* mempercayakan agen untuk mengelola perusahaan dengan mendelegasikan wewenang membuat keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (*owner* atau *shareholders*). Pelaporan pertanggungjawaban mengenai informasi segala aktivitas dari perusahaan kepada pihak *principal* sangat penting dilakukan, karena dengan adanya laporan mengenai aktivitas perusahaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja perusahaan. Pihak *principal* dapat menggunakan pengungkapan informasi perusahaan khususnya mengenai lingkungan dapat digunakan sebagai dasar mengukur seberapa jauh perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu manajer harus mengungkapkan laporan mengenai aktivitas perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *principal* dan masyarakat luas (Sitanggang, 2014).

Pengungkapan informasi mengenai lingkungan merupakan suatu bentuk laporan yang masih sukarela. Dalam menyelesaikan permasalahan tentang minimnya pengungkapan informasi mengenai lingkungan salah satunya dengan faktor kepemilikan manajerial. Manajemen yang memiliki kepemilikan yang tinggi didalam suatu perusahaan akan berupaya secara produktif untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat meningkatkan citra dan *image* perusahaan demi kesejahteraan pemegang saham serta keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Hal tersebut membuat manajer termotivasi untuk terus memperluas pengungkapan informasi lingkungan kepada *stakeholder* untuk membentuk citra dan *image* yang baik bagi perusahaan terhadap masyarakat luas (Santoso, 2015).

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Besarnya laba yang dimiliki perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam memperluas pengungkapan informasi perusahaan karena biaya pengungkapan yang dapat dipenuhi. Pengungkapan informasi yang luas dari suatu perusahaan akan membuat kebutuhan informasi *principal* terpenuhi (Santoso, 2015).

Lembaga Keuangan Bank di Indonesia

Menurut (Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998) tentang Perbankan, bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*surplusside*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficitside*) pada waktu yang ditentukan. Menurut (Lubis, 2010), bank secara harfiah berasal dari bahasa Italia yaitu *banco* yang artinya bangku. Pada zaman dahulu, bangku digunakan oleh para banker untuk melakukan kegiatan operasional melayani masyarakat atau nasabah. Istilah tersebut berkembang hingga menjadi bank.

Bank tidak semata-mata melaksanakan fungsi intermediasi tanpa adanya *supply of surplusfund* kepada pihak bank. Selayaknya teori ekonomi penawaran dan permintaan, perbankan melaksanakan fungsi intermediasi tersebut berdasarkan adanya penawaran akan kelebihan dana dari masyarakat. Setelah dana berpindah dari masyarakat ke bank, membiarkan dana tersebut mengendap di bank adalah salah satu *potential loss* bagi bank. Pihak bank memanfaatkan dana pihak ketiga (*third party fund*) tersebut untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan. *Demand* yang timbul dari masyarakat yang membutuhkan dana, berasal dari pihak-pihak yang membutuhkan seperti kebutuhan pembiayaan aktivitas bisnis. Pihak yang membutuhkan dalam hal ini dapat berarti individu, instansi, maupun kelompok (Permana, 2016).

Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh bank untuk mencari atau menghimpun dana untuk digunakan sebagai biaya operasi dan pengelolaan bank. Dana yang dihimpun dapat berasal dari dalam perusahaan maupun lembaga lain diluar perusahaan dan juga dapat diperoleh dari masyarakat. Pemilihan sumber dana akan menentukan besar kecilnya biaya yang ditanggung. Oleh karena itu, pemilihan sumber dana harus dilakukan secara tepat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, sumber-sumberdana tersebut adalah dana yang bersumber dari bank itu sendiri (dana pihak pertama), dana yang bersumber dari lembaga lainnya (dana pihak kedua), dan dana yang bersumber dari masyarakat (dana pihak ketiga).

Sumber Pendapatan Bank

Sumber pendapatan bank dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan yang berasal dari bunga (*interest based income*) dan pendapatan non-bunga. Pendapatan non-bunga terdiri dari *pos-pos fee based income*, keuntungan dari transaksi spot dan derivatif, dividen, dan pendapatan lain yang tidak dapat dikategorikan kedalam *pos-pos* yang telah disebutkan. Pendapatan bunga diperoleh dari nasabah (debitur) yang meminjam dana dalam bentuk kredit. Besarnya pendapatan bunga bergantung dari besarnya kredit yang dikucurkan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan. Setiap bank memiliki kebijakan suku bunga yang berbeda, yang disesuaikan dengan beban dana (*cost of fund*), strategi, dan persaingan yang dihadapi. *Fee Based Income* adalah pendapatan yang diperoleh dari pembebanan biaya atas jasa yang diberikan bank. Contoh yang paling sederhana dari FBI adalah biaya administrasi bulanan yang dibebankan kepada rekening tabungan dan kartu debit serta biaya tahunan (*annualfee*) kartu kredit.

Pengembangan Hipotesis

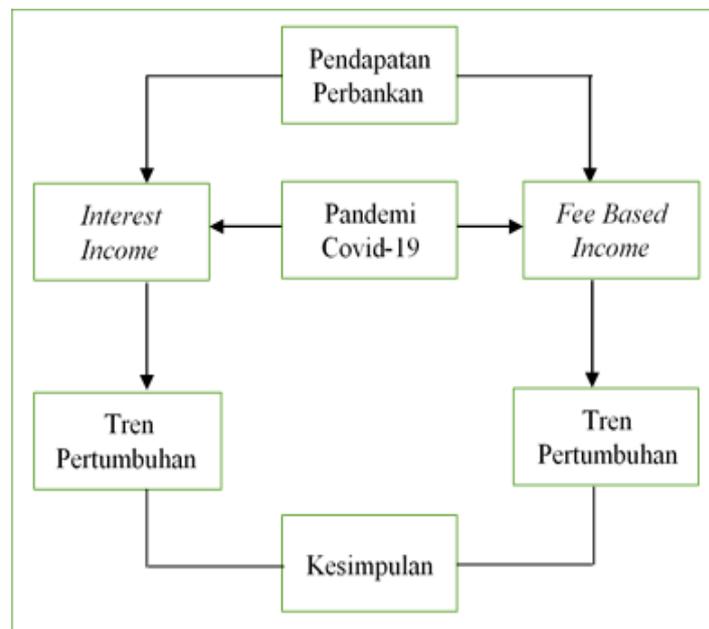
Pendapatan bunga atau *interest income* merupakan pendapatan yang diperoleh dari nasabah (debitur) yang meminjam dana dalam bentuk kredit. Besarnya pendapatan bunga bergantung dari besarnya kredit yang dikucurkan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan. Setiap bank memiliki kebijakan suku bunga yang berbeda, yang disesuaikan dengan beban dana (*cost of fund*), strategi, dan persaingan yang dihadapi. Sedangkan *fee based income* atau FBI adalah pendapatan yang diperoleh dari pembebanan biaya atas jasa yang diberikan bank. Contoh yang paling sederhana dari FBI adalah biaya administrasi bulanan yang dibebankan kepada rekening tabungan dan kartu debit serta biaya tahunan (*annualfee*) kartu kredit.

Selama masa pandemi Covid-19, tren pendapatan bunga dan FBI berfluktuasi bahkan cenderung menurun, terutama pendapatan bunga yang bersumber dari nasabah (debitur). Banyak dunia usaha yang mengalami perlambatan, ditambah dengan kebijakan pelonggaran penagihan cicilan kredit, restrukturisasi kredit, sampai penurunan suku bunga kredit perbankan, termasuk KUR, yang dikeluarkan

Pemerintah. Kebijakan-kebijakan tersebut akan menekan pendapatan bunga bagi perbankan, sementara beban operasional tetap harus dikeluarkan (Ipotnews, 2020). Di sisi lain, kebijakan PSBB dan situasi pandemi membuat permintaan terhadap transaksi digital meningkat pesat. Peningkatan transaksi digital merupakan suatu peluang bagi industri perbankan untuk meningkatkan *fee based income*, namun peluang ini juga harus diimbangi dengan investasi dalam teknologi yang mendukung kemudahan dan keamanan bertransaksi digital.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2017) menunjukkan bahwa pendapatan bunga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Prawiranegara, 2018) yang menunjukkan bahwa FBI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah **terdapat perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan IBI dan FBI selama pandemi Covid-19**.

Penelitian ini menggunakan variabel pendapatan perbankan sebagai variabel independen, dimana pendapatan tersebut dibagi kedalam dua kelompok yaitu pendapatan bunga (*interest income*) dan pendapatan komisi (FBI). Penelitian ini menguji tren pertumbuhan masing-masing kelompok pendapatan untuk melihat kelompok manakah yang lebih siap menghadapi perubahan seperti pada situasi pandemi yang tengah terjadi. Kerangka penelitian ini dijelaskan dalam gambar 1.



Sumber: Berbagai Acuan (2020)

Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini dapat diperoleh melalui literatur, jurnal, dan sumber-sumber yang mendukung penelitian. Selain itu, data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Ferdinand, 2006). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen perusahaan berupa laporan keuangan triwulanan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 (saat terjadinya pandemi Covid-19). Sampel merupakan sebagian dari populasi, yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2014). Teknik

pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pada penelitian ini kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020;
2. Menerbitkan laporan keuangan triwulanan lengkap mulai kuartal I sampai dengan kuartal IV tahun 2020;
3. Menyajikan data yang berhubungan dengan pengukuran variabel penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 3 kuartal tahun 2020. Metode dalam mengolah data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tabulasi dan teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis uji beda t-test. Dijelaskan oleh (Ghozali, 2018), uji beda paired t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda paired t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{rata rata sampel pertama} - \text{rata rata sampel kedua}}{\text{standar error perbedaan rata rata kedPa sampel}}$$

Standar error perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Jadi tujuan uji beda paired t-test adalah membandingkan rata-rata dua kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan.

Uji Normalitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa *screening* terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *multivariate*, khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai means sama dengan nol. Jadi salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual.

Cara lain adalah dengan melihat distribusi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Walaupun normalitas suatu variabel tidak selalu diperlukan dalam analisis, akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal (menceng ke kiri atau ke kanan) maka hasil uji statistik akan tergradasi. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data adalah pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Shapiro Wilk dalam SPSS, dengan hasil nilai asymp. signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika signifikansi > 0,05 maka distribusi dikatakan normal.
2. Jika signifikansi < 0,05 maka distribusi dikatakan tidak normal.

Uji Paired t-test

Uji paired sample t-test merupakan bagian dari statistik inferensial parametrik (uji beda atau uji perbandingan). Dalam statistik parametrik terdapat syarat-syarat yang harus terpenuhi sebelum pengujian hipotesis dapat dilakukan. Untuk melakukan uji paired t-test, terdapat empat asumsi persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Kedua sampel saling berpasangan;
2. Data yang digunakan dalam uji ini berupa data kuantitatif berskala interval atau rasio;
3. Data untuk kedua sampel berdistribusi normal;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pendapatan bunga dan pendapatan operasional non bunga setiap perusahaan perbankan pada tahun yang bersangkutan. Jumlah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah 36 perusahaan. Sampel tersebut dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020	46
2.	Menerbitkan laporan keuangan triwulanan lengkap kuartal I sampai dengan kuartal IV tahun 2020	46
3.	Menyajikan data yang berhubungan dengan pengukuran variabel penelitian	36

Sumber: Data Sekunder (2021)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang bertujuan memberikan penjelasan atau informasi mengenai karakteristik dari suatu kelompok data atau lebih sehingga pemahaman akan ciri-ciri yang unik atau khusus dari kelompok data tersebut diketahui. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2018). Berikut penjelasan statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FBI_Q2	36	14	118	87,94	21,330
FBI_Q3	36	-100	66	39,83	33,339
FBI_Q4	36	-87	47	27,64	23,381
IBI_Q2	36	-31	379	71,14	68,479
IBI_Q3	36	3	322	62,39	60,634
IBI_Q4	36	-19	228	51,56	50,383
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pertumbuhan FBI pada kuartal II 2020 memiliki nilai minimum 14 (dalam satuan persen dibandingkan kuartal sebelumnya) yang dialami oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk, sementara nilai maksimum adalah 118 milik PT. Bank Capital Indonesia Tbk. Rata-rata pertumbuhan *fee based income* sepanjang kuartal II 2020 adalah 87,94 persen. Nilai standar deviasi sebesar 21,33 lebih kecil dari nilai rata-rata 87,94 artinya bahwa variabilitas variabel FBI pada kuartal II 2020 menyebar secara merata. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan baik karena tidak terjadi penyimpangan data yang besar.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pertumbuhan FBI pada kuartal III 2020 memiliki nilai minimum -100 yang dialami oleh PT. Bank Jago Tbk, sementara nilai maksimum adalah 66 milik PT. Bank JTrust Indonesia Tbk. dan PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk. Rata-rata pertumbuhan *fee based income* sepanjang kuartal III 2020 adalah 39,83 persen. Nilai standar deviasi sebesar 33,34 lebih kecil dari nilai rata-rata 39,83 artinya bahwa variabilitas variabel FBI pada kuartal III 2020 menyebar secara merata. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan baik karena tidak terjadi penyimpangan data yang besar.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pertumbuhan FBI pada kuartal IV 2020 memiliki nilai minimum -87 yang dialami oleh PT. Bank Ganessa Tbk, sementara nilai maksimum adalah 47 milik PT. Bank Jago Tbk. Rata-rata pertumbuhan *fee based income* sepanjang kuartal IV 2020 adalah 27,64 persen. Nilai standar

deviasi sebesar 23,38 lebih kecil dari nilai rata-rata 27,64 artinya bahwa variabilitas variabel FBI pada kuartal IV 2020 menyebar secara merata. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan baik karena tidak terjadi penyimpangan data yang besar.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pertumbuhan IBI pada kuartal II 2020 memiliki nilai minimum -31 yang dialami oleh PT. Bank JTrust Indonesia Tbk, sementara nilai maksimum adalah 379 milik PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. Rata-rata pertumbuhan *interest based income* sepanjang kuartal II 2020 adalah 71,14 persen. Nilai standar deviasi sebesar 68,48 lebih kecil dari nilai rata-rata 71,14 artinya bahwa variabilitas variabel IBI pada kuartal II 2020 menyebar secara merata. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan baik karena tidak terjadi penyimpangan data yang besar.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pertumbuhan IBI pada kuartal III 2020 memiliki nilai minimum 3 yang dialami oleh PT. Bank Jago Tbk, sementara nilai maksimum adalah 322 milik PT. Bank Ina Perdana Tbk. Rata-rata pertumbuhan *interest based income* sepanjang kuartal III 2020 adalah 62,39 persen. Nilai standar deviasi sebesar 60,63 lebih kecil dari nilai rata-rata 62,39 artinya bahwa variabilitas variabel IBI pada kuartal III 2020 menyebar secara merata. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan baik karena tidak terjadi penyimpangan data yang besar.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pertumbuhan IBI pada kuartal IV 2020 memiliki nilai minimum -19 yang dialami oleh PT. Bank OCBC NISP Tbk, sementara nilai maksimum adalah 228 milik PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. Rata-rata pertumbuhan *interest based income* sepanjang kuartal IV 2020 adalah 51,56 persen. Nilai standar deviasi sebesar 50,38 lebih kecil dari nilai rata-rata 51,56 artinya bahwa variabilitas variabel IBI pada kuartal IV 2020 menyebar secara merata. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan baik karena tidak terjadi penyimpangan data yang besar.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk mendeteksi kenormalan data dapat dilakukan dengan teknik *Shapiro wilk*. Uji Shapiro wilk pada umumnya digunakan untuk sampel yang jumlahnya kecil (kurang dari 50 data). Sementara untuk jumlah sampel besar (lebih dari 50 data) maka uji normalitas menggunakan teknik kolmogorov-smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal dalam uji Shapiro wilk jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kelompok	Shapiro-Wilk			
		Statistic	df	Sig.	
IBI	dimension1	Q1-2	,766	35	,107
		Q2-3	,433	35	,069
		Q3-4	,496	35	,109
FBI	dimension1	Q1-2	,747	35	,109
		Q2-3	,639	35	,210
		Q3-4	,765	35	,073

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai df (derajat kebebasan) adalah sebesar 35. Artinya jumlah sampel data untuk masing-masing kelompok kurang dari 50, sehingga penggunaan teknik *Shapiro wilk* untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah tepat.

Berdasarkan output pada tabel 3 diketahui nilai Sig. IBI kuartal II, III dan IV lebih dari 0,05. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro wilk* dapat disimpulkan bahwa data IBI selama periode 2020 berdistribusi normal. Diketahui pula nilai Sig. FBI kuartal II, III dan IV lebih dari 0,05. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro wilk* dapat disimpulkan bahwa data FBI selama periode 2020 berdistribusi normal.

Uji Beda Paired Sample t-Test

Deskriptif sampel menunjukkan perbedaan rata-rata tren pertumbuhan *fee based income* dan *interest based income* pada kuartal II 2020.

Tabel 4. Deskriptif sampel

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	IBI_Q12	88,00	36	21,639	3,658
	FBI_Q12	72,77	36	68,764	11,623

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan *output* tersebut diketahui rata-rata tren pertumbuhan IBI pada kuartal II adalah 88 persen, sementara rata-rata tren pertumbuhan FBI adalah 72,77 persen. Karena rata-rata tren pertumbuhan IBI lebih besar dari rata-rata tren pertumbuhan FBI maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata tren pertumbuhan IBI dan FBI. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut nyata (signifikan) atau tidak, maka dilakukan uji *paired t-test*.

Tabel 5. Paired Sample Tes

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	IBI_Q12 - FBI_Q12	15,229	69,637	11,771	-8,693	39,150	1,294	35	,204

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan tabel output diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,204 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *paired sample test* H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan IBI dan FBI pada kuartal II 2020.

Tabel 6. Deskriptif Sampel

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	IBI_Q23	39,83	36	33,339	5,556
	FBI_Q23	62,39	36	63,634	10,606

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan *output* tersebut diketahui rata-rata tren pertumbuhan IBI pada kuartal III adalah 39,83 persen, sementara rata-rata tren pertumbuhan FBI adalah 62,39 persen. Karena rata-rata tren pertumbuhan FBI lebih besar dari rata-rata tren pertumbuhan IBI maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata tren pertumbuhan IBI dan FBI. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut nyata (signifikan) atau tidak, maka dilakukan uji *paired t-test*.

Tabel 7. Paired Sample Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	IBI_Q23 - FBI_Q23	-22,556	76,679	12,780	-48,500	3,389	-1,765	35	,036

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan tabel output diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *paired sample test* H_0 ditolak dan H_a

diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan IBI dan FBI pada kuartal III 2020.

Tabel 8. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	IBI_Q34	27,64	36	23,381	3,897
	FBI_Q34	51,56	36	52,383	8,730

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan *output* tersebut diketahui rata-rata tren pertumbuhan IBI pada kuartal IV adalah 27,64 persen, sementara rata-rata tren pertumbuhan FBI adalah 51,56 persen. Karena rata-rata tren pertumbuhan FBI lebih besar dari rata-rata tren pertumbuhan IBI maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata tren pertumbuhan IBI dan FBI. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut nyata (signifikan) atau tidak, maka dilakukan uji *paired t-test*.

Tabel 9. Paired Sample Test

		Paired Differences					t	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	IBI_Q34 - FBI_Q34	-23,917	58,873	9,812	-43,836	-3,997	-2,437	,020

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan tabel output diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *paired sample test* H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan IBI dan FBI pada kuartal IV 2020.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai Sig. (2-tailed) pada kuartal II sebesar 0,204 > 0,05 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kuartal II tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan pendapatan bunga dengan *fee based income*. Sementara pada kuartal III nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,036 < 0,05 dan pada kuartal IV 0,020 < 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kuartal III dan IV terdapat perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan pendapatan bunga dengan *fee based income*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tren pertumbuhan *interest based income* dan *fee based income* perusahaan perbankan selama pandemi Covid-19 mulai kuartal III hingga akhir periode 2020.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan *interest based income* dan *fee based income* pada kuartal I hingga kuartal II disebabkan karena pada awal periode 2020 kasus Covid-19 baru ditemukan di Indonesia dan dampaknya tidak secara langsung dirasakan oleh berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Sementara pada pertengahan periode 2020, berbagai kebijakan telah diterapkan oleh Pemerintah dan telah berjalan sehingga dampaknya mulai terlihat. Oleh sebab itu pada kuartal III hingga akhir periode 2020 tren pertumbuhan *interest based income* dan *fee based income* mengalami perbedaan yang signifikan. Tren pertumbuhan *interest based income* cenderung turun tajam sedangkan tren pertumbuhan *fee based income* tercatat lebih stabil.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris perbedaan tren pertumbuhan *interest based income* dan *fee-based income* perusahaan perbankan selama pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020, maka diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan *interest based*

incomedan fee-based income perusahaan perbankan selama pandemi Covid-19 sejak kuartal III hingga akhir periode 2020. Sementara pada awal periode hingga kuartal II 2020 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tren pertumbuhan *interest based incomedan fee-based income* perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan karena pada awal periode 2020 kasus Covid-19 baru ditemukan di Indonesia dan dampaknya tidak secara langsung dirasakan oleh berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Sementara pada pertengahan periode 2020, berbagai kebijakan telah diterapkan oleh Pemerintah dan telah berjalan sehingga dampaknya mulai terlihat, bahwa *interest-based income* cenderung menurun tajam sementara *fee-based income* cenderung lebih stabil. Hasil ini sejalan dengan pendapat ekonom senior BEI, Poltak dalam Kunjana (2018), bahwa strategi perbankan perlu bergeser dari pendapatan bunga menjadi pendapatan jasa (FBI), karena FBI merupakan *income* yang *robust* terhadap perubahan suku bunga dan lain-lain sehingga lebih stabil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan perbankan sudah semestinya mempertimbangkan untuk meningkatkan pendapatan diluar pendapatan bunga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan diluar pendapatan bunga yaitu dengan memperkuat layanan perbankan digital, seperti mengembangkan fitur-fitur baru pada *mobile banking* untuk memudahkan *digital payment*, memberikan layanan perbankan yang dapat diintegrasikan dengan fitur NFC seperti *e-money*, dan sebagainya. Kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh perbankan akan menjadi daya tarik bagi nasabah sehingga meningkatkan pendapatan jasa. Sementara untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian untuk melihat perkembangan pendapatan bunga dan pendapatan jasa setelah perbankan menyediakan layanan digital.

REFERENSI

- Ferdinand, A. T. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutauruk, D. (2020). *Pendapatan Berbasis Komisi Perbankan Tertekan Corona*. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/pendapatan-berbasis-komisi-perbankan-tertekan-corona>. Diakses pada 1 Desember 2020
- Ipotnews. (2020). *Efek Virus Korona pada Industri Perbankan Baru Terasa di Kuartal II-2020*. Retrieved from https://www.indopremier.com/ipotnews/news-Efek_Virus_Korona_pada_Industri_Perbankan_Baru_Terasa_di_Kuartal_II_2020. Diakses pada 28 November 2020
- Kunjana, G. (2018). *Ekonom: Strategi Perbankan Harus Geser ke FBI*. Retrieved from <https://investor.id/archive/ekonom-strategi-perbankan-harus-geser-ke-fbi>. Diakses pada 30 November 2020.
- Kunjana, G. (2020). *Perlambatan Kredit*. Retrieved from <https://investor.id/editorialperlambatan-kredit> diakses pada 29 November 2020.
- Lubis, I. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Medan: USU Press.
- OJK. (2020). Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II 2020.
- Permana, D. J. (2016). Net Interest Margin dan Non Interest Income pada Bank Umum Devisa di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya.

- Prawiranegara, B., & Setiawati, W. (2018). Pengaruh Pendapatan Bunga Kredit dan Non Bunga (Fee Based Income) Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Panawangan. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 4(2), 111-120.
- Santoso, B. (2015). *Keagenan (Agency): Prinsip-Prinsip Dasar, Teori, dan Problematika Hukum Keagenan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sari, M. N. (2017). Pengaruh Pendapatan Non Bunga dan Pendapatan Bunga terhadap Profitabilitas (Return on Asset). *Jurnal Manajemen Update*, 6(2).
- Sekaran, U. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Research Methods for Business)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septiadi A., & Triatmojo, Y. (2020). *Transaksi Digital Membludak, Perbankan Tingkatkan Aspek Keamanan Layanan*. Retrieved from <https://insight.kontan.co.id/news/transaksi-digital-membludak-perbankan-tingkatkan-aspek-keamanan-layanan>. Diakses 29 November 2020.
- Setiyono, T. A., & Suharti, S. (2021). Analisis Pengaruh Program Laku Pandai terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 66-73.
- Sitanggang, J. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. (n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Wiratmini, N. P. E. (2020). OJK: Bank Perlu Kencangkan Ikat Pinggang di Masa Pandemi. Retrieved from <https://m.bisnis.com/amp/read/20200917/90129-2870/ojk-bank-perlu-kencangkan-ikat-pinggang-di-masa-pandemi>. Diakses pada 30 November 2020.